

PENINGKATAN DISIPLIN SISWA DENGAN LAYANAN INFORMASI MEDIA FILM

Bekti Marga Ningsih
Chr. Argo Widiharto

Abstrak: Kedisiplinan merupakan masalah yang selalu muncul dalam setiap aspek kehidupan termasuk kedisiplinan siswa baik selama proses belajar mengajar atau setelah siswa di luar sekolah. Sering terjadinya kasus tawuran, membolos, merokok di sekolah sampai pada tidak disiplinnya siswa di dalam belajar. Dampaknya siswa tidak dapat berprestasi di dalam belajarnya dan terhambatnya proses belajar siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri I Pulokulon Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012 sebesar 213 siswa dengan sample sejumlah 30 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kedisiplinan siswa dengan item sebanyak 26. Variabel dalam penelitian ini adalah disiplin siswa untuk variabel y dan layanan informasi media film untuk variabel x. Metode analisis data menggunakan uji – t.

Hasil penelitian menunjukkan layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dengan analisis data menggunakan uji– t didapat koefisien sebesar 9,4896 dengan t_{tabel} sebesar 2,045 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, sehingga hipotesis yang berbunyi layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa diterima. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa.

Kata kunci : disiplin siswa, layanan informasi media film.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Semakin banyaknya pelanggaran nilai moral dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri. Pelanggaran lalu lintas misalnya, banyak orang yang belum sadar sepenuhnya tentang pentingnya disiplin dalam berkendara. Bukan hanya berkendara, dalam hal pajak juga

demikian. Masih banyak orang yang tidak mau membayar pajak. Berbagai pelanggaran juga terjadi di sekolah. Masih banyak siswa yang tidak disiplin. Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, misalnya “disiplin dalam kelas” (Gordon, 1996: 3). Disiplin dalam kelas atau disiplin sekolah

adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan (Tu'u, 2004: 37). Disiplin penting karena empat alasan, yaitu dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Alasan yang kedua adalah tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Alasan yang ketiga adalah orang tua berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. Alasan yang terakhir adalah disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya

norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era globalisasi untuk dimiliki dan dikembangkan, karena dengan disiplin siswa dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang taat moral sehingga siswa tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya siswa mampu mewarnai dan mengakomodasi (Shochib, 2000: 12). Contoh perilaku siswa yang tidak disiplin karena hanyut oleh arus globalisasi adalah seks bebas, ekstasi, minum-minuman keras dan tawuran antar siswa (Shochib, 2000: 11).

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin siswa yang sering terjadi menurut Tu'u (2004: 55) antara lain membolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, berbicara dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung, terlambat hadir ke sekolah, membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah,

terlibat dalam penggunaan obat terlarang dan perkelahian atau tawuran. Beberapa pelanggaran disiplin ini juga terjadi di SMA Negeri I Pulokulon.

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin di SMA Negeri I Pulokulon Kabupaten Grobogan adalah meskipun sekolah ini merupakan sekolah negeri yang ada di Pulokulon, tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang tidak disiplin. Seperti berpakaian terlalu ketat, terlambat masuk sekolah, membolos, merokok di sekolah, melompat pagar, bermain hp saat pelajaran, ramai pada waktu upacara, memakai sepatu warna putih, dan tidak memakai ikat pinggang. Data ini diperoleh dari Guru BK SMA Negeri I Pulokulon yang bernama Setiawan Cahyono, ketika peneliti mengadakan observasi di sekolah tersebut.

Masalah disiplin ini penting untuk dibahas karena jika tidak disiplin dapat menimbulkan kerugian bagi siswa. Seperti yang terjadi di SMA Negeri I Pulokulon Grobogan. Pada Rabu, 25 Agustus 2010 dua siswa yang bernama Ahmad Zamroni

dan Rohmad Supri Yono terlibat tawuran di Simpang Lima Purwodadi yang mengakibatkan rusaknya warung Suyatminah (55) yang terletak di sebelah selatan Masjid Jabalul Khoir. Tujuh pelajar diamankan polisi, tiga siswa berasal dari STM Pemnas, dua siswa dari SMA Negeri I Pulokulon, satu siswa dari MAN Purwodadi, dan satu siswa dari SMA Muhammadiyah Purwodadi. Para pelajar yang sedang terlibat adu pukul tersebut langsung mencoba melarikan diri setelah polisi datang. Petugas SPK, Purjiyo mengatakan para pelajar tersebut untuk sementara diamankan di Polres untuk diberi pembinaan, dan diperbolehkan pulang setelah dijemput keluarga atau pihak sekolah (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2010/08/25/63397>).

Setelah kejadian itu siswa yang bernama Ahmad Zamroni membuat perjanjian dengan pihak sekolah jika tidak disiplin lagi akan dikeluarkan karena sudah sering melanggar tata tertib dan point pelanggaran sudah hampir 100 point. Beberapa hari kemudian siswa tersebut minum minuman keras di

lingkungan sekolah dan akibatnya dikeluarkan dari sekolah. Data ini diperoleh dari Guru BK SMA Negeri I Pulokulon yang bernama Setiawan Cahyono, ketika peneliti mengadakan observasi di sekolah tersebut.

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Tu'u (2004: 62) dapat diatasi dengan adanya tata tertib sekolah, konsistensi dalam menerapkan disiplin sekolah dan kemitraan dengan orang tua. Sedangkan menurut Singgih Gunarsa (1981: 161), dapat diatasi melalui tahapan preventif, represif dan kuratif. Langkah preventif merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib sekolah. Secara positif, langkah ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Langkah represif merupakan langkah yang diambil untuk menahan perilaku melanggar disiplin sering mungkin, atau untuk menghalangi pelanggaran yang lebih berat lagi. Langkah kuratif merupakan upaya

memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku salah yang bertentangan dengan disiplin sekolah. Siswa yang telah melanggar ketentuan sekolah dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing. Kesalahan tidak hanya dijawab dengan hukuman, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan pendampingan.

Pembinaan dan pendampingan pada siswa yang melanggar disiplin ini bisa dilakukan oleh guru pembimbing. Salah satunya dengan memberikan layanan informasi dengan format bimbingan klasikal yang menggunakan media film. Menurut Mugiarto (2004: 56) layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Layanan informasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi selanjutnya dapat

dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film, video, dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksud. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah kuratif dengan bimbingan klasikal menggunakan media film. Bimbingan klasikal menurut Winkel dan Hastuti (2004: 561) adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara tiga puluh sampai empat puluh orang siswa (sekelas). Menurut Arsyad (2003: 48) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Jadi bimbingan klasikal dengan media film adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa antara tiga puluh sampai empat puluh orang dengan perantara gambar-gambar yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film bergerak dengan cepat dan bergantian, sehingga memberikan visualisasi yang kontinyu. Film dapat menyajikan

informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap salah satunya sikap tidak disiplin.

Layanan informasi pada umumnya monoton dan membosankan sehingga peneliti menggunakan media film agar layanan yang diberikan lebih menarik. Film yang diberikan berdurasi sekitar satu sampai tujuh menit dan berisi tentang disiplin, manfaat dan akibat tidak disiplin.

Beberapa kendala yang terdapat dalam pelaksanaan layanan informasi dengan media film adalah tidak ada jam BK di SMA Negeri I Pulokulon. Layanan informasi jarang diberikan karena tidak adanya jam BK. Layanan informasi biasanya diberikan jika ada jam kosong pada pelajaran lain. Meskipun di sekolah ini sudah ada dua guru BK yang berasal dari lulusan BK tetapi pemberian layanan informasi dirasa kurang karena hanya mengandalkan jam kosong pada mata pelajaran lain. Selain itu kendala dalam pemberian layanan informasi dengan media film

adalah tidak tersedianya LCD di setiap ruang kelas.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Siswa melanggar tata tertib seperti dalam hal berpakaian, membolos, merokok di sekolah, tawuran, melompat pagar, bermain hp saat pelajaran, ramai pada waktu upacara, dan memakai sepatu warna putih
- b. Siswa dikeluarkan karena point pelanggaran sudah mencapai 100 point yaitu dengan jenis pelanggaran tata tertib seperti membolos, tawuran dengan sekolah lain, minum-minuman keras di lingkungan sekolah, merokok di lingkungan sekolah, menyontek, terlambat, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, dan tidak mengerjakan tugas dari guru.
- c. Kendala dalam layanan informasi dengan media film adalah tidak ada jam BK di SMA Negeri I

Pulokulon dan tidak tersedianya LCD di setiap ruang kelas.

3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah dapat dilakukan pembatasan masalah yaitu efektivitas layanan informasi media film untuk meningkatkan disiplin siswa.

4. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah layanan informasi dengan media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa.”

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui efektif tidaknya layanan informasi media film terhadap peningkatan disiplin siswa”.

6. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis
Manfaat teoritis yaitu untuk menambah referensi tentang peningkatan disiplin siswa.
- b. Manfaat praktis

Manfaat praktis, bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan disiplin melalui layanan informasi dengan media film. Bagi guru pembimbing penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu alternatif cara untuk meningkatkan disiplin siswa.

B. TINJAUAN TEORI

1. Pengertian Disiplin

Menurut bahasa aslinya Latin, *disciplina* dan *discipules* berarti “perintah” dan “murid”. Mendisiplinkan berarti “mendidik”. Anak-anak menginginkan dan membutuhkan kemampuan ini. Kedisiplinan memberikan kejelasan dan rasa aman (Clarice, 2006:4).

Istilah disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ketaatan pada peraturan. Dengan demikian istilah disiplin berhubungan erat dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau disiplin karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan

ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah disiplin berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Tu’u, 2004:31). Menurut Rintyastini (2005:57) disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan atau tata tertib yang berlaku baik di rumah, di sekolah, di masyarakat atau di mana pun.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat yang didorong dari luar maupun kesadaran sendiri dalam rangka pencapaian tujuan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Disiplin

Menurut Dodson dalam Wantah (2005:180) menyebutkan lima faktor penting dalam pembentukan disiplin anak yaitu:

- a. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga. Bila orangtua sejak dari kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras,

- pemabuk, tidak memiliki disiplin, tidak menghargai orang lain, bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orang tua membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.
- b. Sikap dan karakter orangtua. Faktor ini sangat mempengaruhi cara-cara orangtua dalam menanamkan disiplin pada anaknya. Orangtua yang mempunyai watak otoriter, suka menguasai, selalu menganggap diri benar, dan tidak memperdulikan orang lain, akan cenderung membina disiplin anak-anaknya secara otoriter.
- c. Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga. Orangtua yang mengesep pendidikan menengah keatas dan memiliki status sosial ekonomi yang baik, dalam arti dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan, dapat mengupayakan pendidikan dan pembentukan disiplin yang lebih terencana, sistematis, dan terarah, dibanding dengan keluarga yang mempunyai pendidikan rendah, dan secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang layak.
- d. Keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga. Sebuah keluarga cenderung tidak utuh secara struktural, yaitu salah satunya, ibu atau ayah tidak lagi bersama-sama dalam keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak.
- e. Cara-cara dan tipe perilaku parental. Yaitu perilaku orangtua dalam membimbing, mendidik dan menanamkan disiplin pada anaknya.
- Menurut John Pearce (1990: 20-22) menyebutkan empat faktor yang harus diperhatikan dalam mendisiplinkan anak yaitu sebagai berikut:
- a. Kepribadian anak. Anak yang peka (sensitif) yang mudah resah, biasanya sangat *responsive* terhadap segala macam disiplin dan juga terhadap suasana hati orang lain. Orang tua tidak perlu

banyak meninggikan suara atau bersikap keras.

- b. Usia anak. Anak yang lebih kecil memerlukan disiplin yang sangat jelas dan langsung dengan tingkat pengendalian yang tinggi. Kata-kata yang digunakan harus sederhana atau mudah dimengerti dan kekangan fisik diperlukan. Anak yang lebih besar memerlukan jenis disiplin yang mendorong pengendalian diri dan tanggung jawab.
- c. Kepribadian orang tua. Kepribadian orangtua cenderung mempengaruhi cara menangani anak, tetapi yang penting tidak membiarkan pengaruh kepribadian orang tua menjadi terlalu besar.
- d. Pengalaman disiplin anak. Salah satu hal yang paling mengejutkan sebagai orangtua adalah efek langgeng yang ditimbulkan oleh masa anak-anak terhadap diri orangtua. Anak akan mengerjakan hal yang sama seperti yang dilakukan orangtua dahulu.

Menurut Tu'u (2004:48) ada empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, dan hukuman. Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin, antara lain (Tu'u, 2004: 49-50):

- a. Teladan. Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.
- b. Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- c. Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

3. Pengertian layanan informasi

Menurut Prayitno (2001: 83) layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami (seperti menerima informasi dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Menurut Mu'awanah (2009: 66) adalah layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan, pengarahan.

Menurut Juntika (2009: 19) layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang bermaksud memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa dan membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial yang dapat

dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

4. Media Film

a. Media

Menurut Sadiman (1993: 6) mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne (dalam Sadiman dkk, 1993: 1) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungan. Menurut Raharjo (1989: 25) media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungan sebagai perantara dari pengirim ke penerima pesan.

b. Pengertian Film

Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame (Kustandi, 2011: 73). Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*) yaitu, serangkaian gambar

diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Menurut Hamzah (1981:190) film adalah alat audio visual untuk pengajaran, penerangan atau penyuluhan. Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad (2003:48) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah alat audio visual yang berupa kumpulan gambar-gambar yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.

c. Kelebihan Media Film

Kelebihan media film menurut Hamzah (1981: 191) adalah sebagai berikut:

- 1) Selain bergerak dengan bersuara, film itu dapat menggambarkan suatu proses.
- 2) Dapat menimbulkan kesan tentang ruang dan waktu.
- 3) Tiga dimensional dalam penggambarannya.
- 4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni.
- 5) Jika film itu tentang suatu pelajaran, dapat menyampaikan suara seorang ahli dan sekaligus memperlihatkan penampilannya.
- 6) Kalau film itu berwarna, jika autentik dapat menambahkan realitas kepada medium yang sudah realitas itu.
- 7) Dapat menggambarkan teori sains dengan teknik animasi.

Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan media film dan video sebagai media belajar adalah sebagai berikut (Kustandi, 2011:74):

- 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan.
- 3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan

video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.

- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif, dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.
- 6) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Kelebihan media film menurut Danim (1995:19) adalah dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan obyek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, dan mengatasi rintangan bahasa.

d. Kekurangan Media Film

Kekurangan media film menurut Hamzah (1981: 192) adalah sebagai berikut:

- 1) Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan selagi film berputar.
- 2) Jalan film terlalu cepat, tidak semua orang dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Apa yang sudah lewat tidak dapat diulang kalau ada bagian film yang harus mendapat perhatian kembali.
- 4) Biaya pembuatan film tinggi dan peralatannya mahal.

Keterbatasan dalam menggunakan media film dan video sebagai media belajar adalah sebagai berikut (Kustandi, 2011: 74):

- 1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- 2) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

- 3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

C. METODOLOGI

a. Populasi, Sampel, dan Sampling

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri I Pulokulon Tahun Ajaran 2011/2012 sebesar 213 siswa.

Tabel 3.1: Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPA 1	42
2	XI IPA 2	42
3	XI IPA 3	42
4	XI IPS 1	43
5	XI IPS 2	44
	Jumlah	213

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif atau mewakili (Sugiyono, 2007:62). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas XI IPS I SMA Negeri I Pulokulon 2011/2012.

3) Sampling

Menurut Sugiyono (2007:62) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *cluster random sampling*. *Cluster sampling* menurut Sugiyono (2007:65) digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. *Random sampling* menurut Sugiyono (2007:64) adalah

pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel random dilakukan dengan cara undian (untung-untungan). Pertama penulis mengacak kelas dengan cara undian gulungan kertas yang diberi nomor pada salah satu kertas. Kelas yang mendapat gulungan kertas yang bernomor yang akan dijadikan sebagai sampel. Setelah terpilih salah satu kelas, siswa yang akan dijadikan sampel juga diundi dengan gulungan kertas. Semua siswa diberi gulungan kertas tetapi yang ada nomornya hanya 30. Siswa yang mendapat gulungan kertas yang bernomor saja yang akan dijadikan sebagai sampel yaitu 30 siswa.

b. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Penelitian ini menggunakan metode skala psikologis. Skala psikologis dipandang oleh Syarifudin Azwar (2005:3-4) sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus (a) cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif bukan kognitif, (b) stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang

tidak langsung mengungkap atribut yang bersangkutan, (c) jawabannya lebih bersifat proyektif, (d) selalu berisi banyak item berkenaan dengan atribut yang diukur, (e) respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya, jawaban yang berbeda diinterpretasikan berbeda pula. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menggunakan skala psikologis.

Data yang diperoleh dari hasil kedisiplinan siswa masih bersifat kualitatif, agar dapat dianalisis secara kuantitatif, maka jawaban dari responden diberi skor. Penentuan skor skala psikologi dibagi menjadi beberapa kriteria jawaban antara lain untuk item positif yaitu SL (Selalu) diberi skor 4, SR (Sering) diberi skor 3, KD (Kadang-Kadang) diberi skor 2, TP (Tidak Pernah) diberi skor 1. Sedangkan untuk item negatif yaitu SL (Selalu) diberi skor 1, SR (Sering) diberi skor 2, KD (Kadang-Kadang) diberi skor 3, dan TP (Tidak Pernah) diberi skor 4.

Tabel: Kisi-Kisi Skala Disiplin Siswa

Variabel	Indikator	Positif	Negatif	Jml Item
Aspek-aspek disiplin siswa	a. Sikap mental.	1, 7, 13, 19 , 25, 31, 37	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40	14
	b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan.	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41	2, 8, 14, 20, 26, 32, 38	14
	c. Sikap kelakuan.	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42	14
	Jumlah	21	21	42

Tabel: Kisi-Kisi Skala Disiplin Siswa

Variabel	Indikator	Positif	Negatif	Jml Item
Aspek-aspek disiplin siswa menurut Prijodarminto (1994:23)	a. Sikap mental.	1, 7, 13, 19	4, 10, 16, 22	8
	b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan.	5, 11, 23, 29	2, 8, 14, 20, 26	9
	c. Sikap kelakuan.	3, 15, 33, 39	6, 12, 18, 24, 36	9
	Jumlah	12	14	26

c. Analisis Data

Statistik uji yang digunakan adalah untuk t tes pengukuran korelasi, (Anton Sukarno, 2003: 76). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}d}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- $\bar{x}d$ = Rerata selisih X_1 dan X_2
 N = Jumlah individu
 $\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat selisih

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dengan taraf signifikansi 5%.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $9,4896 > 2,045$ maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa.

2. Pembahasan

Penelitian ini mempermasalahkan apakah layanan informasi dengan media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XI IPS I Pulokulon Grobogan tahun ajaran 2011/2012. Menurut Kustandi (2011:73) film merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame. Dalam media ini, setiap frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara meaknis, sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian, sehingga memberikan visualisasi yang kontinyu. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap salah satunya sikap tidak disiplin. Layanan informasi menggunakan media film akan lebih menarik jika dibandingkan hanya menggunakan ceramah karena anak akan cepat bosan. Media ini juga dirasa efektif karena siswa lebih aktif dalam mengikuti layanan yang diberikan.

Jenis film yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film dengan penekanan langsung atau menakutkan, film dengan komedi atau film lucu, film dengan isi motivasi, dan film dengan isi informasi. Berdasarkan observasi langsung pada saat pemberian treatment ternyata film dengan jenis penekanan langsung atau menakutkan lebih menarik perhatian siswa dan lebih mengena jika dibandingkan dengan jenis film lain. Film yang dimaksud adalah film tentang siswa yang merokok di kamar mandi sekolah kemudian dikombinasikan dengan film tentang bahaya merokok. Selain itu film yang menggambarkan siswa terlibat tawuran dengan siswa sekolah lain kemudian ada siswa yang tidak sempat lari dan terjatuh sehingga dikroyok oleh siswa sekolah lain.

Kendala yang muncul dalam penelitian ini adalah tidak adanya jam BK di SMA Negeri I Pulokulon Grobogan, jadi peneliti menggunakan jam mata pelajaran lain atau menggunakan jam kosong. Selain itu, peneliti juga kesulitan dalam pemutaran film jadi layanan

diberikan di ruang multimedia agar film bisa ditayangkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala yang dibuat dari aspek-aspek disiplin siswa. Skala ini disesuaikan dengan tata tertib yang ada di SMA Negeri I Pulokulon Grobogan, sehingga skala ini kurang sesuai jika digunakan untuk mengukur disiplin siswa di sekolah lain. Selain itu kelemahan penelitian ini adalah waktu penelitian yang terlalu singkat. Untuk mengetahui validitas butir soal dilakukan uji coba. Uji coba ini dilakukan di kelas lain SMA Negeri 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan pada 30 siswa yang tidak termasuk kelas eksperimen.

Skala disiplin siswa pada saat permulaan penyusunan sebanyak 42 item soal setelah dianalisis terdapat 26 item soal yang valid, sedangkan 16 item soal yang tidak valid dibuang/ tidak dipakai karena sudah terwakili pada butir soal yang lain. Selain uji validitas dilakukan juga uji reliabilitas dan setelah dilakukan perhitungan dinyatakan reliabel. Setelah itu dilakukan tes sebelum diberikan layanan kemudian

diberikan layanan serta dilakukan tes setelah perlakuan.

Berdasarkan analisis data skala disiplin siswa menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan disiplin siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan informasi dengan media film. Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka penyelenggaraan layanan informasi dengan media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XI IPS I SMA Negeri I Pulokulon Grobogan tahun ajaran 2011/2012. Hal ini dapat dilihat dari skor total sebelum pemberian treatment yakni 2696 dan setelah diberi treatment menjadi 2315 sehingga ada peningkatan sebesar 381. Jadi hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan disiplin siswa setelah diberikan layanan informasi dengan media film. Hasil analisis dengan menggunakan rumus uji t diketahui bahwa hasilnya sebesar 9,4896 dengan taraf signifikan 5%, maka $t_{hitung} 9,4896 > t_{tabel} 2,045$ sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang efektivitas layanan informasi dengan media film untuk meningkatkan disiplin siswa dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis data *uji-t*, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,4896 > 2.045$ dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (H_a) yang berbunyi “layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa” dapat diterima kebenarannya.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis dapat memberi saran sebagai berikut:

- a. Guru pembimbing di sekolah dalam memberikan layanan informasi bimbingan dan konseling hendaknya menggunakan metode atau media yang beragam agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling di sekolah. Salah

satunya menggunakan media film.

- b. Bagi pembaca yang akan melaksanakan penelitian bisa menggunakan media film dengan jenis film yang berbeda untuk meneliti disiplin siswa atau untuk mengatasi permasalahan yang lain seperti narkoba atau kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Clarice, Hong. 2006. *Responsibility & Discipline Mengajarkan Tanggung Jawab dan Disiplin pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia.
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2010/08/25/63397>.
- <http://www.scribd.com/doc/37573558/9/Pengertian-Disiplin>
- Kustandi C dan Bambang S. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*, Semarang: UPT MKDK UNNES.
- Nurihsan, Juntika Ahmad. 2009. *Bimbingan dan Konseling, Bandung: PT.Refika Aditama*.
- Pearce, John. 1989. *Perilaku yang Buruk*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Prayitno. 2001 . *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarwan, Danim. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaeiman, Hamzah Amir. 1981. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Yulita, Rintyastini dan Charlotte, Suzy Yulia S. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMP*, Jakarta: Erlangga.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono.2007. *Stastistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

- Tu'u Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Gramedia Widiasa.
- Wantah, M J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.